

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Pada bagian ini peneliti akan membahas landasan teoritis yang menjadi dasar pengembangan LKPD berbantuan aplikasi *Quizizz* untuk memfasilitasi pemahaman konsep akhlak peserta didik di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu. Kajian pustaka ini mencakup tujuh aspek utama yang saling berkaitan, yaitu: pembelajaran akhlak, pembelajaran akhlak di SMK dan *konteks* SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), aplikasi *Quizizz*, LKPD berbantuan aplikasi *Quizizz*, dan menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam mengembangkan media pembelajaran akhlak yang inovatif, interaktif, dan *kontekstual* sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah kejuruan.

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab al-khuluq (الخلق) yang berarti budi pekerti, tabiat, atau perangai, sedangkan secara terminologis akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong munculnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan panjang (Misfala & Salim, 2024). Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan cerminan kondisi batiniah yang telah mengakar dan menjadi karakter seseorang. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak harus mencakup aspek internal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara konsisten, bukan hanya sekadar tindakan yang bersifat temporer atau dipaksakan oleh situasi tertentu (Pauzi & Jasiah, 2025).

Pemahaman konsep akhlak tidak cukup hanya pada ranah kognitif, tetapi harus mencapai tingkat internalisasi nilai yang

tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw.:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِاتِّمَامِ بُعْثِ إِتْمَا

(HR. Ahmad). Hadis ini menandakan bahwa tujuan akhir dari pemahaman konsep akhlak adalah terwujudnya perilaku dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Khatami et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai inti dari ajaran Islam karena seluruh ibadah dan muamalah bermuara pada pembentukan akhlak mulia sebagai cerminan keimanan seseorang kepada Allah Swt (Misfala & Salim, 2024; Rahmawati et al., 2023).

Para ulama dan pakar pendidikan Islam sepakat bahwa akhlak memiliki keterkaitan erat dengan iman dan ilmu pengetahuan, di mana ketiganya saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Seseorang yang memiliki pemahaman akhlak yang baik akan terdorong untuk mengamalkan ilmunya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam (Khatami et al., 2022). Dalam konteks pembelajaran di SMK, pemahaman tentang pengertian akhlak menjadi landasan penting bagi peserta didik untuk membangun etos kerja profesional yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab (Yanto et al., 2025).

b. Kedudukan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam sangatlah sentral dan strategis, karena akhlak merupakan tujuan utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi yang tidak terpisahkan dari seluruh aspek ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah ritual (hablun minallah) maupun hubungan sosial kemasyarakatan (hablun

minannas) (Kasiono et al., 2023). Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak ditempatkan sebagai ruh atau jiwa dari seluruh proses pembelajaran, di mana setiap mata pelajaran dan kegiatan pendidikan harus bermuara pada pembentukan karakter dan moral peserta didik (Misfala & Salim, 2024).

Kedudukan akhlak juga tercermin dalam hubungannya dengan iman dan amal saleh, di mana ketiganya membentuk trilogi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim. Iman tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, sementara akhlak tanpa iman kehilangan landasan spiritual yang mengarahkannya pada kebaikan sejati (Sita & Masruroh, 2023). Al-Qur'an dengan tegas mengaitkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak dengan keteladanan, sebagaimana firman Allah Swt.:

حَسَنَةُ أُسْوَةٍ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Yang artinya "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan dan praktik nyata, bukan hanya teori (Rahmawati et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan di SMK, kedudukan akhlak menjadi semakin penting karena lulusan SMK akan langsung terjun ke dunia industri yang menuntut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari etika profesi. Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik akan menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun karir profesional yang sukses dan berkelanjutan (Kusumasari, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak di SMK tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter kerja yang profesional, di mana nilai-nilai seperti amanah, disiplin, dan kerja sama menjadi fondasi bagi kesiapan kerja peserta didik di dunia industri (Pauzi & Jasiah, 2025).

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan nilai moral yang utuh, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Pertama, akhlak kepada Allah Swt. meliputi sikap tauhid, ketaatan, rasa syukur, dan penghambaan diri kepada-Nya, yang diwujudkan melalui ibadah, doa, dan kepasrahan total kepada kehendak Allah (Albina & Maulida, 2025). Kedua, akhlak kepada diri sendiri mencakup sikap bertanggung jawab terhadap diri, menjaga kesehatan, mengembangkan potensi diri, serta menjauhi perilaku merugikan yang dapat merusak fisik, mental, dan spiritual seseorang (Muhajir et al., 2022).

Ketiga, akhlak kepada sesama manusia meliputi sikap jujur, amanah, tolong-menolong, menghormati, dan berlaku adil dalam interaksi sosial, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Dimensi ini mencakup seluruh hubungan horizontal manusia dengan manusia lainnya yang dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan sosial (Yanto et al., 2025). Keempat, akhlak kepada lingkungan yang mencakup sikap menjaga kelestarian alam, tidak merusak fasilitas umum, serta bertanggung jawab terhadap pemeliharaan lingkungan sekitar sebagai amanah dari Allah Swt. (Muhamad et al., 2024). Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. mengingatkan manusia untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman-Nya:

إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا

Yang artinya "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56) (Khatami et al., 2022).

Ruang lingkup akhlak yang komprehensif ini menunjukkan bahwa akhlak tidak terbatas pada hubungan vertikal kepada

Tuhan semata, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran di SMK, keempat dimensi ruang lingkup akhlak ini perlu dikaitkan secara langsung dengan praktik kerja di bidang kejuruan, seperti kejujuran dalam melaporkan hasil pekerjaan (akhlak kepada diri sendiri), tanggung jawab dalam pemeliharaan perangkat dan keamanan sistem (akhlak kepada lingkungan dan sesama), serta kerja sama dalam tim proyek (akhlak kepada sesama) (Sitti & Rusdi, 2023). Dengan demikian, peserta didik SMK tidak hanya memahami akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kehidupan profesional mereka (Rahmawati et al., 2023).

d. Urgensi Akhlak

Urgensi akhlak dalam kehidupan manusia terutama bagi peserta didik di era modern ini tidak dapat dipungkiri, mengingat tantangan moral dan etika yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Akhlak berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi individu dari pengaruh negatif lingkungan, sekaligus menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan yang etis di tengah arus informasi yang deras dan nilai-nilai yang terus berubah (Sitti & Rusdi, 2023). Dalam konteks pendidikan, urgensi akhlak terletak pada kemampuannya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang memadai untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial dan profesional (Lestari et al., 2021).

Pembelajaran akhlak di SMK memiliki urgensi yang sangat tinggi karena lulusan SMK akan langsung terjun ke dunia industri yang menuntut integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari etika profesi. Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam diri peserta didik akan menjadi modal sosial yang sangat berharga

dalam membangun karir profesional yang sukses dan berkelanjutan, serta mampu menjaga nama baik institusi dan bangsa (Shahara & Masyithoh, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan materi akhlak sangat ditentukan oleh kemampuan peserta didik memahami makna nilai dan relevansinya dengan kehidupan mereka, bukan sekadar kemampuan mengingat definisi atau dalil (Pauzi & Jasiah, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran akhlak yang kontekstual dengan dunia kerja akan lebih efektif menjembatani teori dan praktik, sehingga nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku profesional peserta didik di lingkungan kerja (Yanto et al., 2025).

Urgensi akhlak juga terlihat dalam perannya sebagai fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan, di mana setiap individu menghormati hak dan kewajiban orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, penguatan akhlak menjadi salah satu prioritas utama untuk membentuk generasi emas yang berkarakter kuat dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama (Haq, 2026). Perkembangan teknologi menuntut materi akhlak disajikan dengan pendekatan yang lebih inovatif melalui pengintegrasian media digital yang dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral (Misfala & Salim, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti LKPD berbantuan aplikasi Quizizz, mampu memfasilitasi pemahaman konsep akhlak secara lebih interaktif dan kontekstual karena mengintegrasikan aktivitas reflektif dengan evaluasi digital yang memberikan umpan balik langsung (Pauzi & Jasiah, 2025).

2. Pembelajaran Akhlak di SMK dan Konteks SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu

Dalam upaya menjembatani akhlak dan kompetensi kejuruan di SMK, penelitian kualitatif tentang penanaman nilai karakter pada peserta didik SMK menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi melalui muatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri; temuan ini mendukung gagasan bahwa materi akhlak di SMK perlu disajikan secara *kontekstual* dan terhubung dengan praktik kejuruan agar nilai-nilai etika profesi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Khoirul Amri, 2022). Studi deskriptif tentang implementasi pembelajaran akidah/akhlak pada *konteks* sekolah menengah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan praktik nyata dan pembiasaan sehari-hari efektif memperkuat internalisasi akhlak; hasil ini mendukung usulan bahwa pendekatan pembelajaran akhlak di SMK harus melibatkan kegiatan *kontekstual* yang meniru situasi kerja profesional sehingga peserta didik tidak hanya memahami norma tetapi juga mampu bertindak profesional di lingkungan industri (Faturrohman & Suryadi, 2023).

Dalam praktiknya di SMK sering terlihat pembelajaran akhlak masih dominan berbentuk ceramah dan hafalan sehingga kurang mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi kerja nyata; kondisi ini membuat transfer nilai bersifat abstrak dan peserta didik kesulitan menerapkannya ketika menghadapi dilema etis di proyek kejuruan atau lapangan praktik. Untuk mengatasi hal itu, penelitian lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *kontekstual* yang mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman dan situasi nyata peserta didik meningkatkan keterlibatan, pemahaman mendalam, dan kemampuan menerapkan nilai dalam situasi konkret sehingga lebih efektif menjembatani teori dan praktik dalam *konteks* SMK (Sholihin, 2024). Selain itu, literatur kebijakan dan kajian implementatif di tingkat sekolah menekankan perlunya model pembelajaran berbasis

proyek dan tugas *kontekstual* (misalnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila / P5) yang mengintegrasikan tugas nyata, kolaborasi lintas rumpun, serta penilaian kinerja; model semacam ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai akhlak dan kompetensi profesional sehingga akhlak menjadi bagian dari praktik kerja peserta didik, bukan sekadar hafalan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan tugas *kontekstual* direkomendasikan sebagai strategi untuk membuat nilai akhlak dapat diaplikasikan langsung pada tugas praktik dan proyek kejuruan (Rofiqi, 2023).

Konteks pembelajaran di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu menuntut penerapan nilai-nilai etika kerja seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam setiap kegiatan praktik teknis. Hal ini menjadi sangat penting karena bidang telekomunikasi berkaitan erat dengan keamanan sistem, keandalan jaringan, serta tanggung jawab profesional terhadap data dan keselamatan pengguna. Pembelajaran akhlak yang dikaitkan langsung dengan kegiatan proyek seperti pemasangan jaringan, pemeliharaan perangkat, hingga troubleshooting tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta didik tentang konsekuensi dari setiap tindakan profesional yang mereka lakukan. Menurut (Ekadjaja & Amelia, 2023) dalam jurnal Pelatihan Peningkatan Kompetensi Lulusan SMK, salah satu kunci kesiapan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja adalah penguasaan *soft skill* yang meliputi komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi teknis tanpa diimbangi karakter kerja yang baik akan menghambat profesionalitas di lingkungan kerja industri. Karena itu, penerapan pembelajaran akhlak yang *kontekstual* dengan bidang telekomunikasi menjadi bagian integral dari pembentukan profil lulusan yang siap kerja dan beretika. Selain itu, penguatan nilai-nilai moral dalam pembelajaran di SMK juga menjadi dasar pembentukan *work attitude* yang berkelanjutan. Peserta didik yang terbiasa bekerja dengan jujur dan

disiplin akan lebih mampu menjaga kualitas dan keamanan dalam pelaksanaan proyek telekomunikasi, baik saat instalasi maupun pemeliharaan sistem. Sikap kerja yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral terhadap hasil pekerjaan. (Said & Alaidrus, 2024) dalam artikelnya Meningkatkan *Soft skill* Peserta didik untuk Kesiapan Dunia Kerja menegaskan bahwa keterampilan intrapersonal seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin merupakan indikator utama kesiapan peserta didik SMK menghadapi dunia kerja modern. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam praktik teknis agar peserta didik mampu memahami keterkaitan langsung antara etika dan hasil kerja profesional di lapangan.

Kesiapan institusi dan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran akhlak di SMK; sekolah perlu merancang program pembiasaan yang konsisten, mengorientasikan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat praktik nilai, serta melatih guru PAI dan instruktur kejuruan agar berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang mampu mengaitkan nilai moral ke *konteks* teknis pembelajaran. Temuan-temuan empiris terbaru dari studi kesiapan guru dan institusi menegaskan bahwa tanpa dukungan manajerial sekolah dan peningkatan kapabilitas guru, program pembiasaan dan integrasi nilai cenderung tidak berkelanjutan (Nasution et al., 2024). Penelitian implementasi pendidikan karakter pada masa pasca-pandemi menunjukkan bahwa peran guru khususnya guru PAI sebagai model (teladan) dan integrator nilai lintas mata pelajaran sangat krusial untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik; oleh karena itu intervensi pasca-pandemi yang efektif menekankan pelatihan guru menjadi fasilitator, pengembang bahan ajar *kontekstual*, dan pemimpin pembiasaan di sekolah. Hasil studi lapangan dan skripsi terapan menyajikan bukti bahwa ketika guru aktif mengintegrasikan nilai pada aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler, terjadi

peningkatan keterinternalisasian nilai pada peserta didik (Nasta, 2024).

Dari perspektif evaluasi, mengukur pembelajaran akhlak di SMK menuntut instrumen yang holistik, bukan hanya tes kognitif tetapi juga observasi perilaku, penilaian proyek, portofolio, dan refleksi diri yang mengukur internalisasi nilai dalam tindakan nyata. Menurut (Muslihati & Khusnul, 2024), pengembangan instrumen penilaian dalam Pendidikan Agama Islam harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu menggambarkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara autentik dan *kontekstual*. Upaya evaluatif seperti rubrik perilaku pada proyek praktik telekomunikasi atau penilaian kolaboratif tim akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dimensi psikomotorik dan afektif akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Faelasup & Astuti, 2025) yang menegaskan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian *non-tes* seperti observasi, partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta refleksi diri agar aspek spiritual dan moral dapat terukur secara nyata. Literatur pengembangan LKPD dan evaluasi berbasis PBL atau praktik menunjukkan bahwa instrumentasi yang *kontekstual* meningkatkan validitas penilaian akhlak.

Kontekstualisasi materi akhlak pada SMK juga harus mempertimbangkan karakter “*digital native*” peserta didik kejuruan; penggunaan media digital, simulasi, dan kuis interaktif dapat meningkatkan keterlibatan, sehingga pembelajaran nilai tidak terasing dari kebiasaan teknologi mereka. Kajian terkini tentang penguatan akhlak melalui teknologi menyarankan integrasi sumber digital. video kasus etika, LMS, dan kuis reflektif sebagai pendukung pembelajaran karakter yang adaptif. Hal ini relevan untuk SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu yang memiliki orientasi kejuruan dan potensi pemanfaatan perangkat digital (Zulysa et al., 2025). Namun, penerapan model *kontekstual* dan digital di SMK menghadapi hambatan nyata seperti

keterbatasan infrastruktur, akses internet tidak merata di kalangan peserta didik, dan variasi kompetensi digital guru; faktor-faktor ini perlu dianalisis dan ditangani dalam desain intervensi pembelajaran agar tidak memperlebar kesenjangan. Oleh karenanya, pengembangan bahan ajar seperti LKPD yang dapat bekerja baik secara *offline* (cetakan) maupun *online* (QR/tautan ke *Quizizz*) menjadi strategi mitigasi yang sering direkomendasikan dalam penelitian pengembangan (Ramdhani et al., 2024). Secara kritis, meskipun model pembelajaran akhlak *kontekstual* yang memanfaatkan teknologi menjanjikan, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran dan relevansi tugas dengan praktik kejuruan; intervensi yang tidak mempertimbangkan *konteks* kerja nyata atau yang hanya mengandalkan gamifikasi dangkal berisiko menghasilkan pemahaman semu. Oleh sebab itu, penelitian ini harus menilai bukan hanya hasil kuantitatif (skor) tetapi juga bukti perubahan sikap dan perilaku pada aktivitas kejuruan peserta didik di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu (Andriani et al., 2021).

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar cetak yang berperan penting dalam memandu aktivitas belajar siswa secara terstruktur. Menurut Prastowo, LKPD adalah kumpulan lembaran berisi materi, ringkasan, dan petunjuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tertentu (Saputri & Zural, 2026). LKPD dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif dalam menemukan dan mengembangkan konsep, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis (A. Safitri et al., 2019). Dengan demikian, LKPD berfungsi sebagai jembatan antara penjelasan guru dan pengalaman belajar mandiri siswa, membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif (Lathifah et al., 2021).

Fungsi utama LKPD adalah meminimalkan peran pasif siswa dengan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Secara lebih spesifik, LKPD membantu peserta didik menemukan konsep, menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah dipelajari, serta bertindak sebagai penuntun dan penguatan materi pembelajaran (Dilla Syauqiyah & Wawan, 2025). Selain itu, LKPD juga bermanfaat bagi guru sebagai panduan dalam melaksanakan pengajaran yang lebih terarah dan efektif, serta membantu mengaktifkan peran siswa. Tujuan penyusunan LKPD adalah untuk menyajikan bahan ajar yang memudahkan interaksi siswa dengan materi, meningkatkan penguasaan konsep, melatih kemandirian belajar, dan memudahkan guru dalam memberikan tugas latihan (Tafonao et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, LKPD mengalami transformasi dari format cetak konvensional menuju LKPD digital atau elektronik (E-LKPD). Pengembangan E-LKPD berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Inovasi ini diwujudkan melalui integrasi dengan berbagai platform digital interaktif seperti Liveworksheets, Quizizz, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) seperti Canva AI (Putri & Sugiyanto, 2025). Digitalisasi LKPD memungkinkan penyajian materi yang lebih variatif, umpan balik yang lebih cepat, serta aktivitas belajar yang lebih interaktif dan menarik, sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan penguatan literasi digital (Tibrani et al., 2026).

Keberhasilan LKPD sebagai media pembelajaran sangat bergantung pada kualitas strukturnya. Unsur-unsur utama yang harus terdapat dalam LKPD meliputi judul dan identitas, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, serta penilaian. Langkah-langkah penyusunan LKPD yang baik dimulai dari analisis kurikulum, penyusunan peta kebutuhan, penentuan judul, hingga penulisan yang sistematis

(Hanifah et al., 2024). Dengan perancangan yang matang, LKPD baik cetak maupun digital menjadi instrumen strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital (Hapsari et al., 2023).

4. Aplikasi Quizizz

Quizizz merupakan platform kuis interaktif berbasis gamifikasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan sebagai media evaluasi dan penguatan pembelajaran. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur unggulan seperti papan peringkat (leaderboard), poin, dan umpan balik instan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif secara sehat bagi peserta didik (Ade et al., 2024). Keunggulan utama *Quizizz* terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan peserta didik mengerjakan soal sesuai dengan kecepatan masing-masing, berbeda dengan platform kuis lainnya yang bersifat serempak, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa tekanan waktu dari teman sekelas (Maghfiroh & Wijayanto, 2026). Selain itu, aplikasi ini menyediakan laporan hasil belajar yang rinci dan dapat diunduh oleh guru, sehingga memudahkan pemantauan perkembangan pemahaman konsep peserta didik secara individual maupun kelompok (Wandini & Lubis, 2021).

Efektivitas *Quizizz* dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik telah dibuktikan oleh berbagai penelitian di Indonesia. Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP menunjukkan peningkatan signifikan pada skor rata-rata pemahaman siswa, dari 53,4 pada pretest menjadi 76,7 pada posttest dengan rata-rata peningkatan sebesar 23,3 poin, dan sebagian besar siswa memberikan respon positif karena *Quizizz* dinilai interaktif, menyenangkan, serta memudahkan pemahaman materi (Rahmania et al., 2023). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian penerapan

Game-Based Learning berbantuan Quizizz yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata peserta didik dari 51,25 menjadi 84,53 setelah intervensi, dengan hasil uji statistik yang signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan Quizizz sebagai media evaluasi formatif terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui fitur interaktif dan umpan balik langsung, serta mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa pada ranah afektif, sekaligus mempercepat pemahaman materi pada ranah psikomotorik (Hidayati et al., 2025).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, implementasi Quizizz dalam pembelajaran juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Hambatan teknis seperti ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan keterbatasan perangkat digital yang dimiliki peserta didik masih menjadi kendala utama di beberapa sekolah (Vivi Sutinalvi et al., 2024). Dari sisi pedagogis, keberhasilan penggunaan Quizizz sangat bergantung pada kualitas soal yang dirancang guru apakah hanya menguji hafalan atau mampu mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta kemampuan guru dalam memanfaatkan data hasil kuis untuk tindak lanjut pembelajaran yang bermakna (Daryanes et al., 2023). Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan LKPD berbantuan Quizizz untuk pembelajaran akhlak di SMK, diperlukan strategi implementasi yang mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur, desain soal yang berorientasi pada pemahaman konsep dan refleksi nilai, serta pemanfaatan data analitik sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

5. LKPD Berbantuan Aplikasi Quizizz

LKPD berbantuan aplikasi Quizizz merupakan inovasi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan Lembar Kerja Peserta Didik konvensional dengan platform kuis interaktif berbasis gamifikasi. Konsep ini menggabungkan struktur aktivitas terarah dalam LKPD dengan fitur interaktif Quizizz seperti umpan balik

instan, papan peringkat, dan fleksibilitas pengerjaan sesuai kecepatan masing-masing peserta didik. Penelitian pengembangan E-LKPD berbasis Quizizz menunjukkan bahwa integrasi ini mampu menghasilkan produk pembelajaran yang valid dan efektif, dengan keunggulan seperti kemudahan akses kapan saja dan di mana saja, penyajian materi yang lebih bervariasi (teks, visual, audio), serta peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (S. A. Safitri et al., 2025).

Keunggulan utama LKPD berbantuan Quizizz terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan tanpa mengorbankan substansi materi. Peserta didik mendapatkan umpan balik langsung setelah menjawab soal sehingga dapat segera mengetahui tingkat pemahaman mereka, sementara guru dapat memantau kemajuan peserta didik secara real-time melalui laporan yang disediakan oleh Quizizz (Maharani & Sueca, 2024). Penelitian di SMK Negeri 4 Bangli membuktikan bahwa penggunaan LKPD berbantuan Quizizz efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan hasil belajar siswa mencapai kategori Sangat Baik (85,4%) dan peserta didik menunjukkan peningkatan minat serta motivasi belajar yang signifikan dibandingkan metode tradisional (Cholik, 2023). Fleksibilitas penggunaan, baik secara sinkron di kelas maupun asinkron sebagai tugas rumah, menjadikan LKPD berbantuan Quizizz sebagai solusi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era digital.

6. Aplikasi Quizizz sebagai Media Interaktif

Sebagai media interaktif, *Quizizz* menawarkan fitur gamifikasi, umpan balik real-time, dan analitik yang memungkinkan guru memantau progres individu dan kelompok; kajian empirical terbaru menunjukkan bahwa aspek-aspek ini secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran, terutama bila dipadukan dengan strategi pedagogis

yang tepat. Namun, bukti juga menekankan bahwa efek positif bergantung pada kualitas soal dan aktivitas *follow-up* (Silvia et al., 2024). Interaktivitas *Quizizz* tidak hanya berupa stimulasi kompetitif (*leaderboard*, *point*) tetapi juga menyediakan kesempatan pembelajaran diferensial melalui mode *practice*, *homework*, atau *assignments* yang guru dapat atur sehingga peserta didik bekerja sesuai kecepatan masing-masing; penelitian implementasi platform ini menyoroti fleksibilitas tersebut sebagai keuntungan utama untuk pembelajaran campuran (*blended learning*) (Firdaus et al., 2024).

Dari sudut motivasi, unsur gamifikasi *Quizizz* mendorong keterlibatan afektif peserta didik perasaan tertantang, penasaran, dan termotivasi untuk meningkatkan skor namun harus diimbangi oleh tugas reflektif dan diskusi yang menautkan jawaban ke pemahaman konsep agar motivasi tidak berujung pada perilaku superficial hanya untuk mendapatkan skor tinggi. Kajian implementasi menyarankan kombinasi gamifikasi dan pembelajaran reflektif untuk mendukung pemahaman mendalam (Permataisari, 2024). Sisi analitik *Quizizz* yang memungkinkan guru mengeksplor data kinerja membuka peluang penelitian dan praktik pembelajaran yang berbasis bukti; guru dapat mengidentifikasi item soal yang bermasalah, miskonsepsi kelompok, dan perkembangan individu sehingga intervensi remedial bisa ditargetkan. Literatur pedagogis menekankan pentingnya pemanfaatan analitik ini untuk mendukung pengambilan keputusan instruksional (Firdaus et al., 2024).

Adaptabilitas *Quizizz* terhadap perangkat seluler menjadikannya media yang sesuai untuk peserta didik SMK yang cenderung familiar dengan smartphone; namun, tantangan teknis seperti kestabilan koneksi dan variasi perangkat harus diantisipasi melalui mode *offline*/QR atau penggunaan perangkat bersama pada sesi kelas agar semua peserta didik mendapat pengalaman yang setara. Penelitian penerapan di sekolah-sekolah merekomendasikan skenario implementasi yang fleksibel dan *checklist* kesiapan teknis (Ramdhani

et al., 2024). Secara kritis, sementara *Quizizz* dapat meningkatkan keaktifan dan memberi data *real-time*, untuk tujuan pembelajaran akhlak yang melibatkan internalisasi nilai, media ini hanya alat; efektivitas sejati bergantung pada bagaimana guru merancang aktivitas lanjutan (refleksi, diskusi, tugas nyata) berdasarkan hasil kuis. Dengan kata lain, *Quizizz* harus ditempatkan dalam rangka siklus pembelajaran utuh, bukan sebagai akhir proses. Literatur yang mengevaluasi penggunaan platform pembelajaran menegaskan perlunya integrasi pedagogis tersebut (Febrinita & Amaliyah, 2024).

Integrasi *Quizizz* sebagai media interaktif dalam LKPD dan praktik pembelajaran akhlak di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu berpotensi memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan motivasi, dan memberikan alat evaluasi yang berguna, namun implementasinya harus disertai validasi isi, pelatihan guru, mekanisme mitigasi infrastruktur, dan penilaian holistik yang menggabungkan data kuis dengan observasi perilaku nyata agar tujuan pembentukan akhlak tercapai secara mendalam. Penelitian ini memberi kesempatan untuk menguji asumsi-asumsi ini secara empiris di *konteks* lokal.

7. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan fondasi utama dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran akhlak. Berbeda dengan sekadar menghafal definisi atau dalil, pemahaman konsep menuntut peserta didik untuk menangkap makna secara utuh, mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta mengaitkan antar konsep (Yulia et al., 2022). Dalam kerangka teori konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu menginterpretasikan informasi dalam konteks pengalaman mereka sendiri (Nerita et al., 2023).

Proses konstruksi pemahaman ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya mengetahui tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِاتِّمَامِ بُعِثْتُ إِنَّمَا

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad) Hadis ini menandakan bahwa pemahaman terhadap akhlak harus mencapai ranah internalisasi, bukan sekadar pengetahuan normatif (Khatami et al., 2022). Dengan demikian, tujuan akhir dari pemahaman konsep akhlak adalah terwujudnya perilaku dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Muchamad et al., 2023).

Agar pemahaman konsep dapat terbangun secara optimal, pembelajaran harus bersifat kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi memainkan peran penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Ketika peserta didik diajak berdiskusi, menganalisis kasus, atau merefleksikan pengalaman, mereka membangun makna baru yang lebih dalam daripada sekadar menghafal materi (Rambutan et al., 2025). Proses aktif ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang berpusat pada peserta didik (student-centered), di mana mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan fondasi dari pemahaman konseptual yang kokoh (Manurung et al., 2026).

Al-Qur'an dengan tegas mengaitkan ilmu dan pemahaman dengan amal, yang merupakan inti dari pemahaman konsep dalam akhlak. Allah SWT berfirman:

حَسَنَةُ أَسْوَةِ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Yang artinya "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam harus diwujudkan dalam bentuk keteladanan dan praktik nyata, bukan hanya teori. Seorang peserta

didik dikatakan memahami konsep kejujuran jika ia mampu mengidentifikasi bentuk kejujuran, membedakannya dari kebohongan, dan yang terpenting, menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, sesuai dengan tuntutan menjadi generasi yang berakhlak mulia (Rahmawati et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman konsep dalam materi akhlak merupakan hasil dari proses pembelajaran aktif dan kontekstual yang berorientasi pada pembentukan karakter. Evaluasi yang efektif dalam konteks ini bukanlah sekadar tes hafalan, melainkan penilaian autentik yang dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak. Ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam pembelajaran konstruktivis, penilaian terintegrasi dengan proses pedagogis untuk meningkatkan pemahaman, bukan sekadar mengukur hasil akhir (Azura et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbantuan aplikasi Quizizz dirancang untuk memfasilitasi proses konstruksi pemahaman ini melalui aktivitas interaktif yang mendorong peserta didik untuk berpikir, menganalisis, merefleksikan, dan pada akhirnya menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam dan aplikatif (Sefrina Elva & Vanda, 2024).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki landasan dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan, baik dalam konteks pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pemanfaatan aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif, maupun pengujian validitas dan kepraktisan produk pembelajaran. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu ini penting dilakukan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di tengah perkembangan kajian yang telah ada, sekaligus mengidentifikasi kebaruan (novelty) yang ditawarkan, khususnya dalam konteks pengembangan LKPD berbantuan Quizizz untuk memfasilitasi pemahaman konsep akhlak di SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mutammimah et al., 2022) mengembangkan LKPD interaktif berbantuan Quizizz pada materi pantun di

kelas V sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada pengujian validitas dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD interaktif berbantuan Quizizz dinyatakan sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli soal, dengan kategori sangat praktis berdasarkan respons peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan pengembangan LKPD berbantuan Quizizz serta pengukuran validitas dan kepraktisan produk. Namun, perbedaannya terletak pada materi yang dikembangkan (pantun) dan jenjang pendidikan (sekolah dasar), sedangkan penelitian ini berfokus pada materi akhlak di jenjang SMK.

Penelitian oleh (Aliu et al., 2024) mengembangkan E-LKPD berbasis Quizizz pada materi luas dan keliling bangun datar di kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk E-LKPD yang valid dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis Quizizz yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid dari para ahli dan sangat praktis berdasarkan respons guru serta peserta didik. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada pengembangan media pembelajaran berbasis LKPD dan Quizizz serta pengukuran validitas dan kepraktisan. Namun, penelitian (Aliu et al., 2024) dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMK dan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akhlak.

Penelitian oleh (Ramdhani et al., 2024) mengembangkan LKPD berbasis QR-Code menggunakan aplikasi Quizizz pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN Pesantunan. Penelitian ini mengukur tingkat validitas dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis QR-Code dan Quizizz dinyatakan sangat valid dan sangat praktis berdasarkan penilaian ahli dan respons guru serta peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal integrasi LKPD dengan Quizizz (menggunakan QR Code) dan penilaian aspek validitas serta kepraktisan produk. Namun, perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang dikembangkan, yaitu IPAS di jenjang SD, sedangkan penelitian ini berfokus pada materi akhlak di jenjang SMK.

Penelitian oleh (Utami & Widyaningsih, 2022) tentang pengembangan LKPD berbasis Quizizz dalam pembelajaran teks fabel kelas VII SMP juga menguji validitas dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis Quizizz dinyatakan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli dan respons peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pengembangan LKPD berbasis Quizizz dan pengujian validitas serta kepraktisan. Namun, penelitian (Utami & Widyaningsih, 2022) dilakukan pada materi teks fabel di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini dilakukan pada materi akhlak di jenjang SMK.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pengembangan LKPD berbantuan Quizizz telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Penelitian yang secara khusus mengembangkan LKPD berbantuan Quizizz untuk memfasilitasi pemahaman konsep akhlak pada jenjang SMK, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan, masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dan urgensi untuk dilakukan sebagai upaya inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran akhlak berbasis teknologi di sekolah kejuruan, dengan menguji kevalidan dan kepraktisan produk secara empiris dalam konteks pembelajaran akhlak di SMK, tanpa mengukur efektivitasnya, sesuai dengan batasan penelitian pengembangan pada tahap validitas dan kepraktisan.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

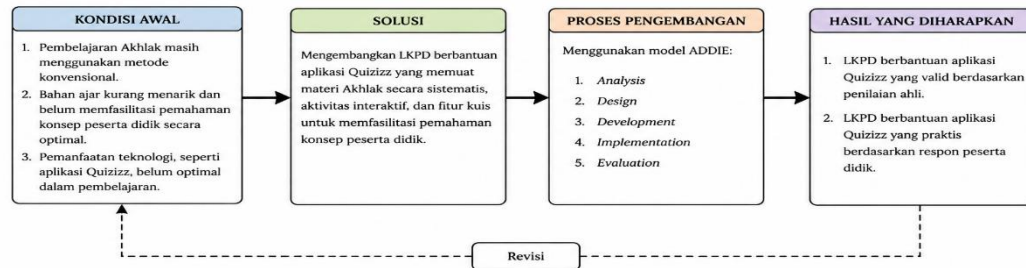
Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama dalam proses pembelajaran akhlak di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu yang masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga kurang memfasilitasi pemahaman konsep akhlak secara mendalam dan aplikatif. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini berfokus pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbantuan aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran yang interaktif dan teruji validitas serta

kepraktisannya. Landasan teori yang digunakan mengacu pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui aktivitas belajar yang bermakna, serta teori behavioristik yang menegaskan pentingnya penguatan (*reinforcement*) melalui umpan balik langsung seperti yang disediakan dalam aplikasi *Quizizz*. Kedua teori ini menjadi dasar bagi desain media pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan refleksi moral peserta didik melalui aktivitas digital dan *kontekstual*.

Dalam *konteks* penelitian ini, input mencakup seluruh komponen awal yang memengaruhi proses pengembangan dan pelaksanaan media pembelajaran, yaitu: analisis kebutuhan pembelajaran akhlak di SMK S10 Telekomunikasi Bengkulu, materi akhlak yang sesuai kurikulum, kompetensi guru dan peserta didik, serta perangkat pendukung seperti LKPD dan aplikasi *Quizizz*. Tahap proses merupakan implementasi model pengembangan (misalnya ADDIE) yang meliputi perancangan, pembuatan, validasi oleh ahli materi dan media, serta uji coba lapangan kepada peserta didik. Pada tahap ini, integrasi LKPD dengan aplikasi *Quizizz* dirancang agar aktivitas belajar akhlak menjadi interaktif, memotivasi, dan memberikan umpan balik instan terhadap pemahaman peserta didik. Sementara itu, tahap output menghasilkan produk LKPD berbantuan *Quizizz* yang valid dan praktis berdasarkan penilaian ahli dan respon peserta didik. Hasil output juga berupa data empiris mengenai tingkat validitas dan kepraktisan produk berdasarkan penilaian ahli dan respon peserta didik.

Secara keseluruhan, hubungan antara input, proses, dan output membentuk alur berpikir yang sistematis dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Input memberikan dasar konseptual dan kebutuhan empiris, proses menggambarkan langkah-langkah strategis pengembangan dan implementasi media pembelajaran, sedangkan output merupakan hasil terukur dari validitas dan kepraktisan LKPD berbantuan *Quizizz* sebagai produk pengembangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk inovatif dalam pembelajaran akhlak, tetapi juga

memberikan kontribusi teoretis terhadap model pembelajaran berbasis teknologi yang berorientasi pada penguatan karakter di sekolah kejuruan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

